

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama dan budaya seringkali ada hubungan resiprokal, bahkan saling pengaruh-mempengaruhi. Bisa agama mengemas atau mewarnai budaya, bisa juga budaya mewarnai agama. Kasus-kasus seperti *tiluna* (tiga hari), *tujuhna* (tujuh hari), *opat puluhna* (empat puluh hari), *natus* (serratus hari) dalam ritus kematian di sunda menegaskan adanya hubungan resiprokal tersebut. Suku-suku yang berada di wilayah Indonesia ditengarai juga memiliki relasi agama dan budaya, terlepas dari agama dan budaya yang dimiliki. Hubungan antara agama dan budaya terjadi di berbagai suku, wilayah bahkan negara secara global. Demikian juga relasi antara agama dan budaya juga terjadi di suku Gayo, Takengon Wilayah Aceh Tengah. Suku Gayo adalah salah satu suku yang ada di tanah Aceh dari sekian banyak suku yang memiliki perbedaan satu sama lain dalam budayanya.

Kabupaten Aceh Tengah merupakan bagian integral dari Provinsi Aceh yang dikenal dengan sebutan *Serambi Mekah*¹ dan diidentifikasi sebagai Daerah Istimewa.² Sebagai salah satu ciri dari keistimewaannya adalah bersendikan adat budaya dan agama, maka dengan sendirinya Aceh sudah terikat dua hal tersebut yang diungkapkan dengan peribahasa yang berbunyi: "*Hukum ngon adat lage zat ngon siluet*. Peribahasa tersebut dapat diterjemahkan dengan: "*Hukum dengan adat seperti (menyatunya) zat dengan sifat*"³.

Salah satu dari suku di Aceh adalah suku Gayo, yang secara geografis mendiami daerah Kabupaten Aceh Tengah, Bener Meriah, Gayo Lues, dan sebagian ada juga yang mendiami Kabupaten Aceh Tenggara dan di wilayah Serbe Jadi Kabupaten Aceh Timur. Walaupun suku Gayo ini lebih dikenal berdomisili di Dataran Tinggi Gayo Aceh Tengah, namun temuan ahli Arkeologi memastikan bahwa nenek moyang orang Gayo itu ada di Loyang Mendale dengan

¹ Disebut sebagai serambi Makkah karena Aceh sejak dahulu kala menjadikan Islam sebagai pondasi kehidupan berbangsa dan bernegara. Selain itu, di masa kesultanan Aceh Malikussaleh dinobatkan sebagai raja Aceh, ia memakai anugerah dari Makkah sehingga gelar yang disematkan adalah *Syah Al Alam Zillu Ilahi Fil Alam*, hal lain lagi secara geografi pun Aceh lebih dekat ke Makkah, sehingga di zaman dahulu jamaah haji Indonesia diberangkatkan dengan kapal laut dari Kota Raja Banda Aceh.

² Yaitu Istimewa dalam bidang agama, adat- istiadat, dan pendidikan

³ M. Junus Melalatoa, *Hubungan Hukum Adat Dan Hukum Syarak : Aceh Dalam Retrospeksi Dan Refleksi Budaya Nusantara* (Jakarta: INTAN. (Informasi Taman Iskandar Muda), 1988).

Loyang Ujung Karang,⁴ sehingga orang Gayo pada mulanya berada di Aceh Tengah. Suku Gayo⁵ mempunyai bahasa, budaya dan sistem kebudayaan tersendiri yang berbeda dengan suku Aceh Pesisir. Bahasa *Gayo* merupakan salah satu bahasa di nusantara bagian dari bahasa Melayu Polinesia dan dikelompokkan dalam bagian Austronesia. Keberadaan bahasa ini sama dengan keberadaan orang *Gayo (urang Gayo)*. Perkembangan bahasa *Gayo* tidak terlepas dari persebaran orang *Gayo* yang menjadi beberapa kelompok, yaitu *Gayo lut* (Kabupaten Aceh Tengah dan Bener Meriah), *Gayo Deret* yang mendominasi di daerah *Isaq Linge* dan sekitarnya (masih merupakan bagian wilayah kabupaten Aceh Tengah), *Gayo lukup/ serbejadi* (Kabupaten Aceh Timur), *Gayo Kalul* (Aceh Tamiang), dan *Gayo Blang* (Kabupaten *Gayo Lues* dan Kabupaten Aceh Tenggara).⁶

Meskipun demikian, Menurut pakar Gayo, M.J. Melatoa, bahwa sejarah dari suku Gayo ini masih belum terungkap dengan jelas karena bahan-bahan sejarah yang pernah ditulis di samping sangat terbatas tampaknya masih simpang siur. Sepanjang pengetahuannya, belum ada ahli sejarah yang telah berkesempatan membuka tabir sejarah suku Gayo itu. Hal ini menurutnya karena tidak terlihatnya bukti-bukti kesejarahan yang dianggap menonjol ditambah pula bahwa anggota masyarakat Gayo sendiri jumlahnya relatif kecil dan terpencil di pedalaman daerah Gayo.⁷

Dalam versi lain yang berkembang bahwa suku Gayo berasal dari Garib atau Gaib, karena yang mula-mula memimpin orang Gayo ke Linge tidak kelihatan jasadnya kecuali suaranya saja yang dapat didengar, suaranya dalam bahasa Gayo disebut “*lengge*”, kemudian berubah menjadi “*Linge*”. Itulah asal nama daerah Kerajaan Linge di Aceh sebagai kerajaan Islam Gayo. Kerajaan Linge adalah simbol kebesaran suku Gayo, di mana orang Gayo pertama berasal dari Negeri Rum. Orang tersebut adalah seorang laki-laki bernama Genali yang terdampar di sebuah pulau kecil yang disebut dengan *Buntul Linge* di Pulau Sumatera.⁸

Suku Gayo memiliki adat-istiadat dan budaya yang kuat dalam kehidupan sehari-hari dan tetap sejalan dengan ajaran Islam. Hal ini sesuai dengan filsafat Gayo yang berbunyi “*Edet urum*

⁴ Ketut Wiradnyana, *Gayo Merangkai Identitas* (Jakarta: Pustaka Obor Indonesia, 2011). v

⁵ Karena di Daerah Istimewa Aceh terdapat 8 (delapan) macam suku yaitu : Aceh, Gayo, Tamiang, Aneuk Jame, Kluet, Singkil, dan Simelue, dan Melayu.

⁶ Putra Afriadi, “Fungsi Dan Multikulturalisme Dalam Seni *Didong* Pada Masyarakat Gayo Kabupaten Aceh Tengah,” *Imaji: Jurnal Seni Dan Pendidikan Seni* 15, no. 2 (2017): 207–18.

⁷ M.J. Melalatoa, *Kebudayaan Gayo* (Jakarta: Balai Pustaka, 1982).

⁸ Sukiman, *Integrasi Teologi Dan Budaya Dalam Aktivitas Ekonomi Suku Gayo Sebuah Model Filosofi Dan Praktek Kegiatan Ekonomi Dalam Kehidupan Masyarakat Gayo* (Medan: Manhaji, 2020).

Syeriet lagu zet urum sifet” artinya antara adat dan syariat seperti zat dan sifat yang secara hakikatnya adalah menjadi satu bagian dengan yang lainnya. Ada lagi filsafat Gayo yang mengatakan bahwa “*edet pegerni seriet*”, artinya, adat itu pagar syariat, selama rakyat melaksanakan adat maka selama itulah syariat tidak dilanggar.

Oleh sebab itu, adat Gayo merupakan sebuah tatanan hukum yang tidak tertulis namun terikat dengan norma-norma, nilai-nilai falsafah, yang berkembang dengan kehidupan masyarakat dan dijadikan sebagai panduan hidup masyarakat Gayo dalam mengawal keharmonisan hidup berkeluarga dan bermasyarakat. Pernyataan ini dikuatkan oleh Rafinis, bahwa adat merupakan tatanan hukum yang terikat dengan norma-norma, nilai-nilai yang dijadikan oleh masyarakat setempat sebagai panduan dalam menjaga keharmonisan berkehidupan.⁹

Demikian juga pendapat A.R Hakim Aman Pinan bahwa, “*edet teni sebenare peger kin ni agama, agama orom edet lagu zet orum sifet, kite turah beramat-amaten ku sisara*” maksudnya adalah adat itu sebagai media untuk menjaga kesucian agama (Islam), agama dengan adat tidak dapat saling terpisahkan dalam konteks diibaratkan antara sifat dan Zat yang selalu menyatu. Jadi di sini adat adalah sebagai pedoman dalam berkehidupan bermasyarakat. Menurut Joni, adat Gayo memiliki nilai “*mortal mores*” (moralitas kemanusiannya) untuk bersikap dan berkepribadian yang bermoral.¹⁰ Jadi, adat Gayo dalam konteks ini adalah hukum atau aturan sebagai petunjuk bagi manusia untuk memiliki akal budi baik yang mengarah pada pembentukan karakter. Hal ini dikuatkan oleh Joni yang menyatakan bahwa adat Gayo yang difungsikan dalam tindak tutur untuk menjaga harga diri mitra tutur sehingga dampak interaksi bernilai tertib dan teratur. Selanjutnya Joni juga mengatakan bahwa budaya Gayo lebih dekat kaitannya dengan budaya Timur.¹¹

Sejatinya adat Gayo menurut A. Pinan dapat berfungsi sebagai berikut: (1). Adat adalah etos masyarakat, terkait dan berpegang pada “*Murip ikanung edet, mate iakanung bumi, murip*

⁹ Rafinis Banta Cit, *Adat Istiadat Budaya Gayo Takengon* (Takengon: TP, 2004).

¹⁰ Joni, “Kajian Pragmatik Tuturan Bijak ‘Pers Mestike’ Dalam Budaya Gayo” (Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2017).

¹¹ Sukiman, *Integrasi Teologi Dan Budaya Dalam Aktivitas Ekonomi Suku Gayo Sebuah Model Filosofi Dan Praktek Kegiatan Ekonomi Dalam Kehidupan Masyarakat Gayo*.

benar, mate suci”. Artinya, hidup dalam kandungan adat mati dalam kandungan bumi, hidup harus benar, mati harus suci. (2). Adat Gayo mengandung nilai-nilai spiritual dan berorientasi pada *akhlakul karimah*. (3). Adat adalah pegangan dan pedoman hidup dalam melaksanakan suatu perbuatan. (4). Adat Gayo adalah aturan yang berlaku di daerah teritorial masing-masing berfungsi seperti undang-undang. (5). Adat Gayo memiliki ciri khas serta tata kelakuan yang kekal dan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan terus menerus. (6). Adat Gayo adalah leluhur yang perlu dilestarikan, dikembangkan dalam masyarakat untuk menangkal, atau membentengi budaya yang masuk dari luar yang sifatnya negatif. (7). Adat Gayo adalah juga asset budaya daerah yang mendukung khasanah budaya nasional yang berBhineka *Tunggal Ika*.¹² Fungsi adat istiadat itulah yang menjadi pilar utama yang menjadi pagar bagi mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan masyarakat Gayo. Oleh sebab itu, untuk menjaga kelestarian dan pelaksanaan Adat Gayo, pemerintah Kabupaten Aceh Tengah mendirikan sebuah lembaga Adat yang diberi nama Majelis Adat Gayo (MAG), yang bertugas menggali, memelihara, dan melaksanakan Adat Istiadat Gayo.

Integrasi antara agama dan adat ini secara berkesinambungan terus dilakukan dalam masyarakat Gayo, hal ini dapat dilihat dalam kata peri mestike¹³ Gayo yaitu “*Taring agama jahil edet, taring edet jahil agama*” yang menggambarkan betapa syari’at Islam (agama) akan menjadi lemah tanpa didukung oleh adat dan sebaliknya adat pun akan rusak tanpa didampingi agama.¹⁴

Dari sekian banyak kesenian tradisional Aceh dan Nusantara salah satunya adalah seni Didong. Salah suatu jenis kesenian dari sejumlah seni tradisi yang dimiliki oleh masyarakat Gayo yang mendiami empat kabupaten, meskipun dengan pola dan teknik penampilan yang berbeda-beda.

Kesenian ini berisi syair-syair puisi faktual dan kontekstual menyangkut berbagai macam masalah kehidupan, baik sosial, politik maupun agama. Kesenian Didong paling mendominasi kebudayaan Gayo dan sangat populer di kalangan masyarakat. Populer tidak saja di Aceh Tengah

¹² A.R. Hakim Aman Pinan, *Hakikat Nilai-Nilai Budaya Gayo Aceh Tengah* (Banda Aceh CV. Rina Utama, 1999).

¹³ Peri Mestike berasal dari kata peri bermakna bicara, ucapan, tuturan, atau berkata-kata, sementara mestike adalah suci, keramat dan mulie. Jadi Peri Mestike adalah tuturan atau ungkapan dalam berinteraksi dengan kalimat yang sopan dan santun yang bernilai mulia dan melahirkan kemuliaan antara penutur dan pendengar.

¹⁴ Joni, “Kajian Pragmatik Tuturan Bijak ‘Peri Mestike’ Dalam Budaya Gayo.”

asalnya tetapi di kota-kota besar seperti Banda Aceh, Medan, Jakarta, Yogyakarta dan Bandung yang secara berkala sering dipentaskan.

Didong, satu kesenian Gayo yang memiliki ketertarikan sosial (*social interest*) yang tinggi. Artinya, Didong suatu unsur kebudayaan yang amat digemari sehingga banyak unsur-unsur lain dalam masyarakat ikut terdorong karenanya. Didong adalah Sebuah seni perpaduan antara sastra, seni suara, dan seni tari yang digelar dalam satu sistem bertanding (*folk games*). Selain itu, kesenian Didong juga kerap dipentaskan dalam mengisi acara perkawinan, khitanan, menyambut bulan suci Ramadhan, memperingati hari-hari besar Islam serta waktu-waktu lainnya. Ditinjau dari pertunjukan seni (*performance estetik*), Didong adalah perpaduan yang kompak antara seni gerak dan sintak (lagu), teater/pelakonan peran serta syair-syair yang mengandung pengetahuan dan nilai tinggi.

Dalam budaya Gayo ada tradisi estetika yang secara turun temurun dilaksanakan yaitu tradisi *Didong*. Musik *Didong* sangat berpengaruh bagi masyarakat Aceh terutama bagi masyarakat di kabupaten Bener Meriah. Ia merupakan hasil ekspresi masyarakat Gayo; baik ekspresi pribadi maupun ekspresi kelompok sosial masyarakatnya. Musik *Didong* telah menjadi identitas masyarakat Gayo yang ada di Aceh.¹⁵

Ada faktor mendasar lainnya yang sangat berkompeten dalam penelitian ini yaitu faktor bernuansa nilai-nilai filsafati Islam dalam ragam kesenian rakyat etnis Gayo. Salah satu diantaranya ialah seni tari *Didong* sebagai sebuah seni yang benar-benar menjadi *idola* dan sekaligus merupakan salah satu *symbol* dan ciri khas seni etnis adat Gayo. Sebelum berhadapan dengan era globalisasi yang membawa pesan-pesan baru, *Didong* Gayo yang bernuansa adat dan Islami ini belum banyak terungkap melalui hasil penelitian sebagai khazanah budaya kearifan lokal masyarakat Gayo. Diharapkan dengan penelitian ini dapat diungkap nilai-nilai agama; secara *ontologis*, *epistemologis*, dan *aksiologi*. Realitasnya, seni *Didong* Gayo telah mengkristal sebagai adat-budaya Gayo yang populer dalam bentuk budaya lokal. Pada zaman kontemporer, ketika *Didong* Gayo bersentuhan dengan era globalisasi, diduga dapat mempengaruhi intensitas *Didong* Gayo dalam pertunjukannya, sehingga memungkinkan adanya inovasi-inovasi baru, gubahan-gubahan syair lagu, serta modifikasi lainnya.

¹⁵ Vinny Aryesha, "Musik *Didong* Mencerminkan Identitas Sosial Masyarakat Gayo," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak (JIPA)* 3, no. 5 (2019): 14–30.

Berangkat dari latar belakang masalah di atas, maka peneliti memusatkan kajiannya kepada fenomena budaya *Didong* dan pesan-pesan keagamaan di dalamnya serta dinamikanya dalam kebudayaan Gayo. Masalah tersebut dituangkan dalam penelitian tersebut dengan judul **AGAMA DAN BUDAYA LOKAL** (Studi Seni *Didong* di Kabupaten Aceh Tengah Provinsi Aceh)

B. Rumusan Masalah

Didong Gayo sebagai sebuah seni yang bernuansa agama Islam menarik untuk dikaji secara ilmiah sebagai ekspresi seni bernuansa Islami yang merupakan khazanah budaya lokal masyarakat Gayo.

Dengan hadirnya era globalisasi, intensitas *Didong* Gayo dipengaruhi oleh suasana modernisasi sehingga tampak dalam prosesnya ada inovasi, modifikasi melalui gubahan-gubahan syair, lagu, dan dalam bentuk yang lain. Dari rumusan permasalahan di atas, potret nilai-nilai *Didong* Gayo sebagai seni kearifan lokal yang bernuansa adat dan islami ini dapat dirumuskan dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana model seni *Didong* Gayo di Kabupaten Aceh Tengah?
2. Bagaimana bentuk nilai-nilai pesan seni *Didong* Gayo yang bermuatan Budaya?
3. Bagaimana nilai-nilai pesan *Didong* Gayo bermuatan agama?

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Umum:

Secara umum melalui penelitian ini ingin menjawab sejumlah variabel-variabel pertanyaan yang menghimpun secara eksplisit dan komprehensif tentang *Didong* Gayo yang secara ilmiah dapat dijadikan referensi yang bersifat empiris. Karena secara deduktif akan diformulasikan ke dalam bentuk formulasi yang bersifat induktif atau disebut dengan penelitian analisis sintesis.

Karena dalam penelitian ini akan dibangun dengan orientasi *ontologis, epistemologis dan aksiologis*.¹⁶

2. Khusus:

¹⁶*Ontologi* yaitu tentang apa yang harus diketahui atau hakikat suatu ilmu dari sebuah disiplin ilmu; *Epistemologi*; yang berhubungan dengan dasar-dasar, batas-batas atau bagaimana cara mengetahui atau metodologi suatu objek kajian yang berhubungan dengan suatu disiplin ilmu. *Aksiologi* yaitu pendekatan yang bersifat menemukan *kegunaan* dari ilmu pengetahuan itu sendiri dalam konteks konsep keilmuan sebuah disiplin ilmu.

Secara khusus penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui model *Didong* Gayo di Kabupaten Aceh Tengah.
2. Untuk mengidentifikasi nilai-nilai pesan *Didong* Gayo bermuatan adat dan budaya.
3. Untuk mengidentifikasi nilai-nilai pesan *Didong* Gayo bermuatan agama.

D. Kerangka Berpikir

Didong adalah salah satu dari sekian banyak kesenian suku Gayo di wilayah Kabupaten Aceh tengah Provinsi Aceh. Seni *Didong* akan dijadikan obyek penelitian, dengan melakukan upaya menemukan unsur-unsur budaya dan pesan-pesan keagamaannya. Seni-seni lain yang ditemukan di wilayah Aceh misalnya; tari *Gueul* pada prosesi penyambutan penganten laki-laki dan perempuan. Tari *Saman* berupa pentas seni dalam acara-acara besar di Aceh. Tari *Seudati* berupa tari untuk menyambut para pejabat pemerintahan dan dipentaskan pada acara-acara formal. Penelitian ini fokus pada seni *Didong* pada aspek budaya dan relasinya dengan Agama.

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan fenomenologi Agama sebagai disiplin ilmu untuk melihat tradisi seni *Didong*. Selanjutnya, peneliti akan menggunakan teori budaya untuk melihat *Didong* dari perspektif tradisi lokal (*Local Tradition*). Basis teoritisnya akan diformulasikan pada bagian landasan teori.

Teori fenomenologi akan diambil dari Huserl dan beberapa tokoh lainnya, sementara Fenomenologi Agama akan diambil dari Mariasusai Damavamoni. Untuk teori budaya, akan diambil dari EB. Taylor dan Kuntjaraningrat.

Secara global, dari penelitian ini terbagi kepada tiga bagian; (1) penelusuran model-model *Didong* (2) Muatan Budaya pada seni *Didong*, dan (3) Pesan-Pesan Keagamaan seni *Didong*.

Langkah pertama penelitian ini akan mengelaborasi eksistensi seni *Didong* dalam rentang sejarah. Relasi-relasi sejarah Gayo akan disertakan untuk melihat gambaran umum tentang eksistensi seni *Didong*. Berikutnya adalah penelusuran tentang bentuk-bentuk atau jenis-jenis *Didong* Gayo.

Langkah kedua adalah penelusuran tentang muatan budaya pada seni *Didong*. Langkah ini diorientasikan untuk menemukan unsur-unsur budaya yang melekat pada seni *Didong*

tersebut. Unsur budaya pada seni didong tersebut menjadi ciri khas yang nantinya dapat dibedakan dengan budaya-budaya lain di luar wilayah Gayo kabupaten Aceh Tengah.

Langkah ketiga adalah berusaha menemukan muatan keagamaan pada pesan-pesan sya'ir (lantunan) *Didong*. Pesan-pesan keagamaan tersebut menyangkut (1) aspek Teologis (*al-Aqīdah*); seperti pesan keyakinan kepada Allah, kepercayaan kepada para nabi, para malaikat, kitab suci Alquran dan hari akhir. (2) Aspek etika (*al-Akhlāq*); seperti etika bergaul, berpakaian, etika suami-istri dan setrusnya. (3) aspek sosial-kemasyarakatan; seperti kewajiban menolong sesama, semangat gotong-royong, saling berkomunikasi dengan baik, saling menyayangi dan seterusnya.

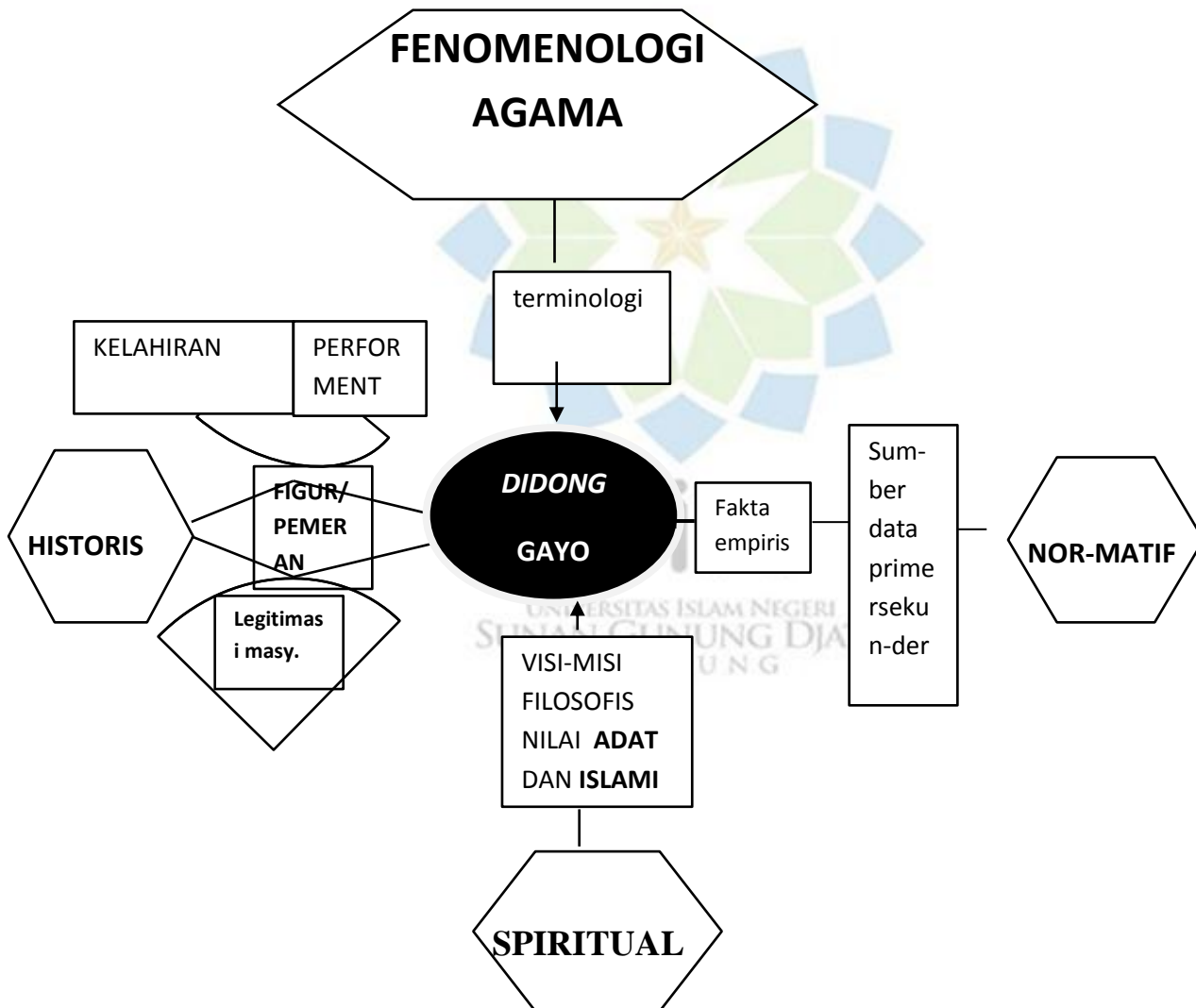
Untuk panduan penelitian pada tiga langkah tersebut di atas, mesti dinaungi oleh karakteristik cara kerja fenomenologi. Ada sejumlah ciri atau karakteristik yang lazim ditemukan dalam penelitian fenomenologi¹⁷. Ciri-ciri tersebut meliputi:

1. Pengungkapan landasan filosofis. Kajian fenomenologis dimulai dengan mendiskusikan aspek filosofis yang menjadi landasan penelitian. Hal ini penting dilakukan karena begitu banyak variasi elemen-elemen filosofis dari fenomenologi.
2. Mengurung (*bracketing*) asumsi-asumsi. Mengurung asumsi bertujuan untuk melihat fenomena sebagaimana adanya, makanya di sini penting untuk menyatakan asumsi-asumsi peneliti mengenai fenomena yang tengah diamatinya. Kemudian, lupakan sejenak asumsi peneliti atau kemudian kurunglah asumsi tersebut agar tidak menghalangi pemahaman peneliti terhadap pengalaman para partisipan penelitian.
3. Fokus pada satu fenomena utama. Penelitian fenomenologi umumnya bersifat mikro. Artinya, peneliti hanya perlu fokus pada fenomena utama yang menjadi objek penelitiannya meskipun saat di lapangan peneliti menemukan fenomena-fenomena lainnya yang mungkin saja saling terkait antara satu dengan lainnya, namun peneliti dituntut untuk tetap fokus pada fenomena utamanya saja.
4. Mengambil data dari informan. Dalam penelitian fenomenologi, jumlah informan dalam penelitian cenderung sedikit atau kecil. Tujuan utama penelitian fenomenologi bukan pada generalisasi dari pengalaman bersama namun lebih mengacu pada keunikan pengalaman masing-masing informan penelitian. Hal ini juga bertujuan

¹⁷ Mami Hajaroh, *Paradigma, Pendekatan dan Metode Penelitian Fenomenologi* (Riau, Universitas Riau), h: 66-68

untuk memudahkan peneliti mendalami subjek dan menggali informasi lebih rinci dan spesifik.

5. Menerapkan analisis data fenomenologi secara tematik. Analisa data pada penelitian fenomenologi merupakan gambaran yang harus mampu merefleksikan pengalaman partisipan yang hidup dan kaya. Gambaran ini bisa dalam bentuk paragraf yang panjang, yang mengindikasikan makna-makna dari pengalaman fenomenologi dan mengungkapkan inti dari fenomena.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Pendekatan fenomenologi Agama akan digunakan untuk menjelaskan penomena seni *Didong* Gayo dan relasinya dengan agama. Pesan-pesan keagamaan dalam *Didong* Gayo akan coba didekati dengan pendekatan tersebut

Selanjutnya adalah teori budaya yang juga akan digunakan peneliti untuk melihat aspek budaya seni *Didong* Gayo, menyangkut; eksistensi, model dan bentuk pertunjukan *Didong* dan fungsi-fungsinya.

Tabel: Teori dan Relevansinya dengan Penelitian

NO	TEORI	URAIAN	TUJUAN DAN RELEVANSI
1	Teori Fenomenologi Agama (Edmund Husserl, Van Der Leeuw dan Mariasusai Dhavamony)	Membiarkan fakta berbicara untuk dirinya. Prinsip-prinsip Fenomenologi: 1. Prinsip <i>Epoche</i> 2. Prinsip Visi <i>Eidetik</i>	Untuk melihat fenomena seni <i>didong</i> Gayo dan relasinya dengan agama. Bagaimana muatan pesan-pesan keagamaan dalam seni <i>didong</i> Gayo menyangkut; pesan teologis, filosofis, etis dan sosial
2	Teori Budaya (Edward Burnett Tylor dan Koentjaraningrat)	Sistem Kompleks, mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat, kemampuan, kebiasaan, yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat	Untuk melihat seni <i>Didong</i> Gayo dalam Perspektif Budaya; Eksistensi <i>Didong</i> , Model dan Bentuk Pertunjukan <i>Didong</i> dan fungsi-fungsinya

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif.¹⁸ Penelitian kualitatif adalah salah satu aktivitas berlokasi yang menempatkan penelitiannya di dunia. Penelitian kualitatif terdiri dari serangkaian praktik penafsiran material yang membuat dunia menjadi serangkaian representasi yang mencakup berbagai catatan lapangan, wawancara, percakapan, foto, rekaman dan catatan pribadi. Dalam hal ini, penelitian kualitatif melibatkan suatu pendekatan penafsiran yang

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013).

naturalistik terhadap dunia. Hal ini berarti penelitian kualitatif mempelajari benda-benda di lingkungan alamiah berusaha untuk memaknai atau menafsirkan fenomena dalam sudut pandang makna-makna yang diberikan oleh masyarakat kepada mereka.¹⁹ Dengan demikian maka, penelitian terkait dengan “*Didong*” menggunakan penelitian kualitatif dengan mempelajari atau menafsirkan fenomena atau makna-makna yang terkandung dalam budaya *Didong* Gayo.

Seterusnya penelitian ini merupakan elaborasi antara penelitian lapangan (*field research*) dengan penelitian perpustakaan (*library research*) serta didukung oleh kajian sejarah. Jenis penelitian ini digolongkan dalam penelitian kualitatif, yang memaparkan dan menggambarkan hasil penelitian secara objektif terhadap keadaan dan karakter pelaku yang ditemui di lapangan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran orang secara individual atau kelompok.²⁰ Oleh karena itu, maka pendekatan penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yaitu diuraikan dengan kata-kata menurut pendapat responden sesuai dengan pertanyaan penelitian, yang bertujuan untuk melukiskan secara sistematis, fakta-fakta serta karakteristik tertentu secara faktual dan cermat.²¹ Metode deskriptif sendiri adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat dengan mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi tertentu termasuk tentang hubungan kegiatan-kegiatan, sikap pandangan serta proses yang sedang berlangsung dan pengaruh dari suatu fenomena.²² Jadi, penelitian menggunakan deskriptif kualitatif yang akan menjelaskan secara faktual fenomena-fenomena dalam kegiatan tentang keterpaduan antara pemahaman teologis dengan budaya dalam aktivitas ekonomi masyarakat suku Gayo.

Kajian tentang Suku Gayo dan seni *Didong* sudah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti lainnya. Misalnya penelitian yang dilakukan oleh Elliyil Akbar (2015). Pada penelitian ini, peneliti fokus pada pentingnya solusi untuk menyikapi suatu perbedaan yang rentan menimbulkan konflik dengan menjunjung kearifan lokal. Nilai seni *Didong* berunsur keindahan, religius dan kebersamaan yang tertransformasi dari

¹⁹ John W Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Traditions*, *Qualitative Health Research*, 2nd ed. (London: Sage Publication, 2007), <https://doi.org/10.1111/1467-9299.00177>.

²⁰ Lexy J. Moleong, *Metode Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007).

²¹ Jalaluddin Rahmat, *Metode Penelitian Komunikasi Dilengkapi Contoh Analisis Statistik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995).

²² Moh. Nasir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988).

pesan kebijaksanaan lokal, yaitu mukemel, tertib, setie, semayang-gemasih, mutentu, amanah, genap-mupakat, alang-tulung, dan bersikekemelen. Pendidikan Islami dari pertunjukan Didong tidak lepas dari adat, syari'at, dan lebih bisa diserap oleh masyarakat dengan begitu sifat toleransi yang terbina menciptakan perdamaian dan menciptakan suasana Islami sebagai daerah penegak syari'at Islam.²³

Akbar melakukan penelitian tentang Gayo dan seni Didong. Fokus kajiannya hanya pada analisis keindahan bahasa yang digunakan dalam seni Didong. Disamping itu, penulis juga menganalisis fungsi sosial dari seni Didong terhadap kelompok etnis Gayo Lues.²⁴

Selanjutnya, Daniah pada tahun 2019 melakukan penelitian terhadap suku Gayo. Fokus kajiannya hanya pada nilai kearifan lokal Didong kaitannya dengan upaya pembinaan karakter peserta didik. Menurutnya, nilai seni Didong berunsur keindahan, religius dan kebersamaan yang tertransformasi dari pesan kebijaksanaan lokal, yaitu mukemel, tertib, setie, semayang- gemasih, mutentu, amanah, genap-mupakat, alang-tulung, dan bersikekemelen. Pendidikan Islami dari pertunjukan Didong tidak lepas dari adat, syari'at, dan lebih bisa diserap oleh masyarakat dengan begitu sifat toleransi yang terbina menciptakan perdamaian dan menciptakan suasana Islami sebagai daerah penegak syari'at Islam. Semua keindahan yang terbentuk dari kesenian Didong merupakan kebijaksanaan setempat atau kearifan lokal dan sebagai sarana dakwah dan pendidikan bagi masyarakat.²⁵

Vinny melakukan penelitian tentang Musik Didong Mencerminkan Identitas Sosial Masyarakat. Pada penelitian ini, peneliti menemukan bahwa seni Didong menandakan identitas terutama yang terlihat pada tepukan, syair, dan kelompok Didong. Musik Didong mengidentitaskan masyarakat Gayo yang berbuat baik terhadap sesama, cinta akan lingkungan sekitar, cinta tanah air, senang akan kedamaian, disiplin, sangat senang bernyanyi, etos kerja, dan kebersamaan.²⁶

Mara dan Bahri melakukan penelitian dengan judul “Analisis Gaya Bahasa Sindiran Dalam Syair Didong Jalu Arita Mude Dan Biak Cacak. Fokus penelitian ini

²³ Akbar, “Pendidikan Islam Dalam Nilai-Nilai Kearifan Lokal Didong.”

²⁴ Ibid.,

²⁵ Daniah, “Nilai Kearifan Lokal Didong Dalam Upaya Pembinaan Karakter Peserta Didik.”

²⁶ Vinny Aryesha, “Musik Didong Mencerminkan Identitas Sosial Masyarakat Gayo.”

adalah mengkaji mengenai gaya bahasa sindiran yang terdapat dalam syair Didong *jalu Arita Mude* dan *Biak Cacak*. Ruang lingkup penelitian ini adalah menentukan bagaimana gaya bahasa sindiran yang terdapat dalam syair Didong *jalu Arita Mude* dan *Biak Cacak* serta menemukan gaya bahasa sindiran yang dominan di dalam syair *Didong jalu Arita Mude* dan *Baiak Cacak*.²⁷

Khaironi dkk melakukan penelitian dengan judul “Kearifan Lokal Masyarakat Etnis Gayo sebagai Destinasi Wisata Budaya di Kota Takengon.” Fokus penelitian ini adalah untuk menganalisis model pengelolaan wisata budaya, menganalisis kendala-kendala dalam pengelolaan wisata budaya, menganalisis strategi pengembangan wisata budaya di Kota Takengon.²⁸

Erwenta, Agung, dan Sunardi melakukan penelitian dengan judul “*The Values of Character Education in the Didong Art Performance: A Study of Enculturation Process in Gayonese Society*.” Penelitian ini bertujuan untuk mempromosikan nilai-nilai Didong sebagai sebuah konten untuk mengangkat praktik Pendidikan karakter dalam kurikulum Indonesia saat ini. Objektif utama penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai-nilai karakter seni Didong.²⁹

Herna dan Yulia melakukan penelitian dengan judul “Kesenian Didong Banan Pada Masyarakat Gayo, Aceh.” Fokus penelitian adalah untuk mengkaji Kesenian Didong jenis Banan. Peneliti menjelaskan tentang jenis-jenis ritme yang digunakan di dalam Didong Banan antara lain: Tingkah, Geratak, dan Tepok Bantal.³⁰

Putra Afriadi melakukan penelitian dengan judul “Fungsi dan multikulturalisme dalam seni Didong Pada Masyarakat Gayo Kabupaten Aceh Tengah”. Fokus penelitian ini adalah tentang nilai-nilai dalam seni Didong. Kesenian Didong berperan besar dalam mempersatukan etnis Gayo yang memiliki berbagai macam pendapat tentang nilai moral

²⁷ Rahmat Selisih Mara and Rajab Bahry, “*Analisis Gaya Bahasa Sindiran Dalam Syair Didong Jalu Arita Mude Dan Biak Cacak*,” 62 *Jurnal Bahasa Dan Sastra* 13, no. 1 (2019): 61–79.

²⁸ Khaironi, Ety Soesilowati, and Thriwaty Aarsal, “*Kearifan Lokal Masyarakat Etnis Gayo Sebagai Destinasi Wisata Budaya Di Kota Takengon*,” *Journal of Educational Social Studies* 6, no. 2 (2017): 99–110, <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jess/article/view/15601>.

²⁹ Jona Erwenta, Leo Agung, and Sunardi Sunardi, “*The Values of Character Education in the Didong Art Performance : A Study of Enculturation Process in Gayonese Society*,” *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding* 5, no. 4 (2018): 196–203.

³⁰ Hirza Herna and Khairawati Yulia, “*Kesenian Didong Banan Pada Masyarakat Gayo, Aceh*,” *Bahas* 29, no. 4 (2018).

dan estetika tentang budaya yang ada. Fungsi seni Didong antara lain: fungsi ekspresi emosi, fungsi kesenangan estetis, fungsi hiburan, fungsi komunikasi, fungsi representasi simbolik, fungsi respon fisik, fungsi kesesuaian dengan norma sosial, fungsi pengesahan pranata sosial dan ritual keagamaan, fungsi kontribusi terhadap kelangsungan. dan stabilitas budaya, fungsi kontribusi untuk integrasi masyarakat.³¹

Pilar Kuncoro melakukan penelitian dengan judul “Struktur Didong Alo pada masyarakat Gayo di kecamatan Blangkejeren kabupaten Gayo Lues”. Penelitian ini membahas tentang Struktur Komunitas Didong Alo di Kecamatan Blangkejeren Gayo Kabupaten Gayo Lues. Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah: teori Levi-Strauss dilihat dari struktur luar dan struktur dalam. Teknik analisis data, menggunakan deskripsi kualitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Gayo di Desa Cempa Kecamatan Blangkejeren Kabupaten Gayo Lues, Artis, Dekan atau Masyarakat Adat, yang mengetahui tetangga Penari tradisi tari Gayo khususnya Didong Alo.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka, Didong Alo merupakan tarian yang menceritakan tentang gajah putih yang sedang tidur di kawasan Gumpang. Didong Alo memiliki bentuk yang sangat unik pada gerakan samar-samar mengganjil yaitu gerakan menangkap anak ayam, gerakan menyeruput, dan gerakan keliling disertai dengan lantunan syair yang berbentuk vokal. Terlihat struktur Didong berdasarkan struktur luar dan struktur dalam. Struktur eksternal menjadi tiga bagian, yaitu pelaksanaan penataan, secara visual dan audio. Sedangkan struktur dilihat dari keseluruhan yang terdapat di dalam struktur luar. Dalam struktur Didong Alo ada 3 tahap: pembuka, isi dan penutup.³²

³¹ Putra Afriadi, “Fungsi Dan Multikulturalisme Dalam Seni Didong Pada Masyarakat Gayo Kabupaten Aceh Tengah.”

³² Pilar Kuncoro, “Struktur Didong Alo Pada Masyarakat Gayo Di Kecamatan Blangkejeren Kabupaten Gayo Lues,” *Gesture: Jurnal Seni Tari* 5, no. 2 (2016): 282–89.